

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter dan kemampuan peserta didik agar dapat berkembang menjadi individu dewasa yang mandiri serta mampu menjalani kehidupan sebagai anggota masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang dibimbing dalam proses perubahan perilaku menuju arah yang lebih baik. Proses ini bukan sekadar berlangsung secara spontan, melainkan merupakan suatu usaha yang disusun secara sadar dan terencana demi menciptakan suasana belajar yang kondusif. Lingkungan pembelajaran yang demikian akan mendorong peserta didik untuk secara aktif menggali serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Tujuan utama dari pendidikan adalah membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai aspek kecerdasan dan keterampilannya, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dengan menempuh pendidikan yang berkualitas, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat, tetapi juga mampu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya. Oleh karena itu, pendidikan menjadi faktor pembeda yang signifikan antara individu satu dengan lainnya, terutama dalam hal kemampuan berpikir, bertindak, dan menyelesaikan masalah secara efektif.

Keberadaan pendidikan yang baik sangat erat kaitannya dengan kemajuan cara berpikir dan bertindak suatu bangsa. Kualitas sistem pendidikan akan mencerminkan kualitas sumber daya manusianya. Untuk mewujudkan sistem

pendidikan yang efektif, salah satu komponen utama yang harus diperhatikan adalah kurikulum. Kurikulum memiliki peran strategis sebagai dasar dalam merancang dan mengarahkan kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, reformasi kurikulum menjadi langkah yang sangat penting untuk menyesuaikan pendidikan dengan kondisi politik, sosial, budaya, ekonomi, ilmu pengetahuan, dan teknologi yang terus berkembang.

Kurikulum sebagai inti dari sistem pendidikan tidak bersifat statis, melainkan harus selalu mengikuti dinamika perkembangan zaman. Perubahan kurikulum merupakan hal yang wajar dan diperlukan untuk menjawab tantangan global yang semakin kompleks. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam merancang kegiatan belajar-mengajar, yang memuat tujuan, isi, strategi, dan evaluasi pembelajaran. Saat ini, Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya secara utuh. Kurikulum ini menekankan pada kemampuan peserta didik dalam menganalisis, menalar, serta memahami materi pembelajaran secara mendalam. Pembelajaran yang diterapkan pun bersifat aktif dan menyenangkan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta partisipasi peserta didik dalam setiap kegiatan. Menurut Wahab dan Rosnawati (2021:37), pembelajaran aktif tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan bakat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kualitas kurikulum, kompetensi pendidik, metode, model, dan media pembelajaran yang digunakan.

Pencapaian hasil belajar yang optimal sangat bergantung pada kualitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Kualitas ini berkaitan dengan sejauh mana pembelajaran mampu mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbagai ranah. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan tersebut, diperlukan evaluasi yang berfungsi mengukur pencapaian tujuan pembelajaran. Hasil belajar mencerminkan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah menjalani proses pembelajaran, yang meliputi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi pembelajaran menjadi sarana penting dalam mengidentifikasi apa yang sudah dan belum dipahami oleh siswa serta menjadi dasar bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif. Seperti yang dikemukakan oleh Susanto (2013:12), hasil belajar merupakan tolok ukur yang dapat menunjukkan sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, serta menjadi indikator penting dalam pengembangan proses pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dan wawancara yang dilakukan dengan wali kelas IVA Bapak Supardi, S.Pd. dan wali kelas IVB Ibu Enik, S.Pd. pada tanggal 5 Agustus 2024 di SDN Mojokendil 1 Nganjuk, diketahui bahwa pembelajaran di kelas IV dibagi menjadi dua kelas, yaitu IVA dan IVB. Dalam pelaksanaannya, kedua guru cenderung menggunakan model pembelajaran langsung. Kondisi kelas selama proses pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kurang aktif dalam mengikuti pelajaran maupun dalam merespon pertanyaan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan analisis nilai formatif mata pelajaran IPAS pada materi tumbuhan dan perubahan wujud zat pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, ditemukan bahwa mayoritas siswa mengalami ketidaktuntasan belajar. Pada kelas IVA, nilai formatif pertama menunjukkan

bahwa sebanyak 65,38% siswa belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sementara hanya 34,61% yang tuntas. Sedangkan pada nilai formatif kedua, ketidaktuntasan masih tinggi, yakni sebesar 61,53%, dan hanya 38,46% siswa yang mencapai KKM. Kondisi yang lebih memprihatinkan ditemukan di kelas IVB, di mana pada nilai formatif pertama tercatat 82,14% siswa belum tuntas dan hanya 17,85% yang memenuhi KKM, sedangkan pada nilai formatif kedua sebanyak 89,28% belum tuntas dan hanya 10,71% yang mencapai KKM. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menerapkan model pembelajaran yang mampu mendorong keaktifan siswa, meningkatkan pemahaman konsep, serta menumbuhkan kemandirian dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penggunaan model pembelajaran sebagai solusi dirasa lebih tepat dibandingkan hanya menggunakan media pembelajaran. Hal ini karena permasalahan utama yang terjadi bukan hanya terletak pada kurangnya sumber belajar atau alat bantu, tetapi lebih pada pendekatan pengajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Model pembelajaran merupakan kerangka strategis yang dapat mengatur seluruh proses interaksi belajar mengajar, termasuk bagaimana siswa terlibat, berpikir, dan memahami materi. Oleh karena itu, pemilihan model yang tepat sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dari berbagai model pembelajaran yang ada, model discovery learning dipilih karena memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan siswa di SDN Mojokendil 1 Nganjuk, khususnya dalam meningkatkan keaktifan, rasa ingin tahu, dan pemahaman konsep secara mendalam. Model ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered melalui proses eksplorasi, pengamatan, dan penyimpulan, sehingga sejalan dengan kurikulum merdeka yang

mendorong siswa berpikir kritis dan mandiri. Discovery learning juga lebih sederhana dan aplikatif bagi siswa sekolah dasar, serta tidak membutuhkan sarana yang kompleks, sehingga sesuai diterapkan di SDN Mojokendil 1 Nganjuk.

Menurut Hosnan (2014:281), discovery learning merupakan model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar secara aktif melalui kegiatan menemukan dan menyelidiki secara mandiri, sehingga pengetahuan yang diperoleh akan tersimpan lebih lama dalam ingatan. Model ini tidak hanya berorientasi pada penghafalan, melainkan lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam memahami konsep dan prinsip-prinsip secara langsung. Dalam proses pembelajaran dengan model ini, siswa dilatih untuk mengamati, mengidentifikasi, menganalisis, menalar, mengelompokkan, serta membuat kesimpulan secara mandiri. Model discovery learning menawarkan pendekatan yang lebih konkret dan realistis dalam pembelajaran. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan di SDN Mojokendil 1 Nganjuk karena memberikan struktur pembelajaran yang sistematis dan memungkinkan eksplorasi bertahap, sehingga mendukung keaktifan individu siswa. Dengan demikian, pemahaman dan hasil belajar siswa dapat meningkat secara signifikan. Keefektifan model ini telah dibuktikan melalui beberapa penelitian. Syafira, Laras, dkk (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa penggunaan model discovery learning memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS. Penelitian Adriyani, dkk (2023) juga mendukung temuan tersebut, yang menyatakan adanya pengaruh signifikan model discovery learning terhadap hasil belajar siswa pada materi zat dan perubahannya di kelas IV SDN 1 Naioni Kupang. Selain itu, penelitian oleh Jariyah dan Efendi (2024) memperkuat argumen bahwa model ini berpengaruh

terhadap hasil belajar kognitif siswa. Hal senada juga disampaikan dalam penelitian oleh Pebrian Iit dan Fitria Yanti (2022), yang menunjukkan bahwa model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran sains tematik di sekolah dasar. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *discovery learning* dalam proses pembelajaran merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti bermaksud ingin mengetahui lebih lanjut dan mengadakan penelitian tentang **“Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Materi Energi Kelas IV SDN Mojokendil 1 Nganjuk”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Apakah ada pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa materi energi kelas IV SDN Mojokendil 1 Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *discovery learning* terhadap hasil belajar siswa materi energi kelas IV SDN Mojokendil 1 Nganjuk

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung ataupun tidak langsung bagi dunia pendidikan, adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberi pemahaman tentang model pembelajaran efektif dalam memberikan peningkatan pada hasil belajar siswa
- b. Memberikan masukan bagi peneliti lain dalam mengembangkan penelitian yang sejenis
- c. Sumber informasi bagi peneliti untuk masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

- a. Guru, melalui penelitian ini akan dapat membantu guru untuk merencanakan pembelajaran yang bisa memberikan peningkatan hasil belajar siswa dengan penggunaan model *discovery learning*
- b. Siswa, melalui penelitian ini siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam menggunakan model *discovery learning* yang bisa memaksimalkan hasil belajar mereka
- c. Sekolah, memotivasi pendidik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat menerapkan model pembelajaran yang tepat agar tercapainya tujuan dalam proses belajar mengajar
- d. Peneliti, melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain serta dapat menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan dalam dunia Pendidikan

E. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada masalah sebagai berikut:

- 1. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan menggunakan model *discovery learning*
- 2. Penilaian hasil belajar dalam penelitian ini berupa hasil belajar ranah kognitif

3. Materi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu materi sumber dan bentuk energi serta proses perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari
4. Subjek penelitian ini terbatas pada siswa kelas IV di SDN Mojokendil 1 Nganjuk

F. Definisi Istilah

Untuk meminimalisir terjadinya kesalah pahaman pembaca dalam menafsirkan istilah yang ada dalam penelitian ini, maka dijelaskan definisi operasional berikut:

1. Pengaruh

Dalam konteks pembentukan atau perubahan terhadap suatu hal, pengaruh memiliki peran penting sebagai sumber daya yang mampu mendorong terjadinya perubahan atau pembentukan baru. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:849) mendefinisikan pengaruh sebagai suatu kekuatan yang memiliki kemampuan untuk membentuk atau mengubah suatu kondisi atau keadaan tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa pengaruh dapat berperan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan, sosial, maupun budaya, tergantung pada konteks dan arah penggunaannya.

2. Model Pembelajaran

Perencanaan dalam proses pembelajaran sangat penting untuk mencapai tujuan instruksional yang diharapkan. Salah satu bentuk perencanaan tersebut adalah model pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, baik di dalam kelas maupun dalam bentuk tutorial. Menurut Rusman (2016:133), model pembelajaran merupakan suatu rancangan atau pola yang dirancang secara khusus untuk digunakan dalam

merancang proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu guru dalam mengelola pembelajaran secara lebih terarah, terstruktur, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

3. *Discovery Learning*

Proses pembelajaran yang menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri dapat diterapkan melalui model *discovery learning*. Model ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan cara belajar yang aktif, mandiri, dan eksploratif. Dengan model ini, siswa dilatih untuk menemukan konsep atau prinsip melalui kegiatan penyelidikan dan eksplorasi yang dilakukan sendiri. Hosnan (2014:281) menyatakan bahwa *discovery learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa belajar aktif melalui penemuan dan penyelidikan, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih melekat dalam ingatan jangka panjang. Selain itu, pendekatan ini juga melatih siswa untuk berpikir secara analitis serta berupaya memecahkan masalah secara mandiri berdasarkan pengalamannya sendiri.

4. Hasil Belajar

Kemampuan yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran disebut sebagai hasil belajar. Hasil tersebut mencerminkan sejauh mana siswa telah mengalami perubahan perilaku setelah terlibat dalam kegiatan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Purwanto (2016:46) menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan bentuk perubahan perilaku sebagai akibat dari proses belajar, yang diperoleh setelah siswa menguasai sejumlah materi yang telah diajarkan. Capaian hasil belajar ini mencakup tiga aspek utama, yaitu

kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Dengan demikian, hasil belajar tidak hanya terbatas pada kemampuan akademik semata, tetapi juga mencerminkan perkembangan kepribadian dan keterampilan siswa secara menyeluruh.